

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

| Metode Pengumpulan Data | Sumber Data | Jenis Data |
|-------------------------|---|---|
| Studi Pustaka | Pemikiran Az-Zarnuji | Konsep akhlak peserta didik. |
| Wawancara | Waka Kurikulum, Guru Aqidah Akhlak dan Guru <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> | Pengembangan akhlak mulia peserta didik. |
| | | Transformasi konsep akhlak di Madrasah Aliyah Ali Maksum. |
| | Pembimbing | Kegiatan pembinaan akhlak. |
| | | Perbedaan pembinaan akhlak di madrasah dan di sekolah. |
| | | Kendala yang dihadapi ketika pembinaan akhlak. |
| | | Pengaruh teman sebaya |

| | | |
|-------------|---------------|--|
| | | terhadap pengembangan dan pembinaan akhlak. |
| | Peserta Didik | Usaha dalam meningkatkan akhlak mulia. |
| | | Kegiatan yang diikuti dalam pengembangan dan pembinaan akhlak mulia. |
| Dokumentasi | Madrasah | Sejarah berdirinya. |
| | | Visi, misi, dan tujuan. |
| | | Identitas sekolah. |

UNIVERSITAS ISLAM AL-AZHAR INDONESIA

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. KEPALA SEKOLAH

1. Menurut pihak sekolah, apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak di MA Ali Maksum?
2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik?
3. Apakah di MA Ali Maksum hanya menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan utama atau ada konsep pemikir pendidikan Islam yang juga digunakan sebagai rujukan?
4. Mengapa MA Ali Maksum menggunakan konsep pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan pendidikan akhlak?
5. Berdasarkan realitas yang ada, bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari konsep pemikiran Az-Zarnuji?
6. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia pada peserta didik?
7. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik?
8. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik?
9. Bagaimana proses transformasi akhlak mulia di MA Ali Maksum?

10. Bagaimana konsep pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak menurut pandangan Bapak/Ibu?
11. Metode apa yang digunakan untuk mengimplementasikan akhlak dalam pemikiran Az-Zarnuji?



B. GURU AQIDAH AKHLAK DAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

1. Menurut pihak sekolah, apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak di MA Ali Maksum?
2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik?
3. Apakah di MA Ali Maksum hanya menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan utama atau ada konsep pemikir pendidikan Islam yang juga digunakan sebagai rujukan?
4. Mengapa MA Ali Maksum menggunakan konsep pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan pendidikan akhlak?
5. Berdasarkan realitas yang ada, bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari konsep pemikiran Az-Zarnuji?
6. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia pada peserta didik?
7. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik?
8. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik?
9. Bagaimana proses transformasi akhlak mulia di MA Ali Maksum?
10. Bagaimana konsep pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak menurut pandangan Bapak/Ibu?

11. Metode apa yang digunakan untuk mengimplementasikan akhlak dalam pemikiran Az-Zarnuji?



C. PEMBIMBING

1. Apakah ada perbedaan akhlak anak yang karena kemauan sendiri atau keinginan orang tua untuk mondok/ bersekolah di MA Ali Maksum?
2. Bagaimana perbedaan akhlak anak yang sudah lama dan yang baru di MA Ali Maksum?
3. Kegiatan pembinaan apa yang diterapkan untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak mulia tersebut?
5. Bagaimana cara pengurus mengatasi kendala terhadap akhlak tercela tersebut?
6. Apakah ada perbedaan pembinaan akhlak mulia antara sekolah dan sekolah pondok?



D. PESERTA DIDIK/ SISWA

1. Apa yang menjadi keinginan awal saudara untuk sekolah/ mondok di MA Ali Maksum?
2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pembinaan akhlak mulia menurut saudara?
3. Apakah pembinaan akhlak yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak mulia saudara di pondok/ sekolah MA Ali Maksum?
4. Bagaimana usaha saudara dalam peningkatkan akhlak mulia?
5. Kegiatan apa saja yang saudara ikuti di MA Ali Maksum untuk mengembangkan akhlak mulia?



Lampiran 3

Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama : Yusman Khadzik

Jabatan : Wakil Ketua Kurikulum

Tanggal/waktu : 14 Agustus 2019/09.30

Lokasi : Ruang Kepala Madrasah Aliyah Ali Maksum

1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak di MA Ali Maksum?

“Akhlak merupakan sesuatu yang utama itu bisa kita lihat dari motto. Motto dari madrasah aliyah Ali Maksum, bahwa motto madrasah aliyah ali maksum adalah beradab, berilmu dan berprestasi, jadi yang pertama tujuan kita itu adalah bagaimana membentuk peserta didik atau pelajar yang beradab atau berakhlak itu yang menjadi tujuan utama kita, baru setelah itu kemudian kita gali ilmunya atau akademiknya kemudian setelah itu kita bisa untuk berprestasi. Jadi akhlak merupakan sesuatu yang paling utama kita kedepankan di madrasah aliyah ini.”

2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik?

“Sebetulnya, karena kita itu basicnya pesantren dan pesantren itu dari awal mula sebelum adanya madrasah aliyah Ali Maksum, kita tahu bahwa madrasah aliyah ali maksum ini adalah madrasah yang berbasic pesantren. Jadi yang namanya pesantren itu, dari dulu yang namanya akhlak itu bener-

bener ditekankan sekali, ditekankan baik itu akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama siswa, itu sudah ditekankan dari awal sehingga itu sudah menjadi terbentuk di madrasah aliyah ali maksum apalagi kemudian banyak sekali kajian-kajian kitab yang itu adalah kajian-kajian kitab akhlak, baik itu dari pesantren sendiri mulai termasuk itu diantaranya yang masuk dari kurikulum madrasah, kita memberikan yang namanya adanya pelajaran aqidah akhlak dan kemudian adanya banyak hal lah, jadi memang banyak sekali yang mendukung tentang akhlak yang ada di madrasah aliyah Ali Maksum.”

3. Apakah di MA Ali Maksum hanya menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan utama atau ada konsep pemikir pendidikan Islam yang juga digunakan sebagai rujukan?

“Yang jelas. Setiap jenjang kita ada yang namanya materi akhlak, kalo misal kita tengok kelas i’dadiah, i’dadiah menggunakan kitab yang disebut dengan kitab washoliyah, itu salah satu kitab yang kita gunakan, kemudian di kelas satu, dua, tiga juga kita mempunyai materi aqidah akhlak walaupun kita menggunakan kitab yang menjadi pedoman kurikulum kementerian agama dalam hal ini adalah k13 tapi juga ada kitab-kitab pendamping yang kita memang masukkan di dalam pelajaran aqidah akhlak itu seperti akhlak sendiri, kitab akhlak sendiri yang disusun oleh bapak kepala madrasah itu kemudian kelas 3 ada yang namanya tsaqofah islamiyah kemudian yang di kelas 1 itu ada satu kitab tertentu yang saya lupa namanya, tapi memang

intinya ada tambahan muatan akhlak yang digunakan dalam kurikulum yang ada di madrasah aliyah Ali Maksum.”

4. Mengapa MA Ali Maksum menggunakan konsep pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan pendidikan akhlak?

“Jelas. Memang itu sudah menjadi satu pedoman tentu sudah mendarah daging jadi walaupun tidak kita kaji sekalipun sebetulnya itu sudah menjadi ruh dalam masalah baik itu guru maupun murid yang ada di madrasah aliyah Ali Maksum jadi itu memang sudah tidak hanya sekedar konsep tapi sudah diterapkan, diterapkannya saja sudah tanpa kemudian harus adanya komando secara tidak langsung siswa maupun guru memegang apa yang terkandung dalam kitab ta’lim muta’alim itu.”

5. Apakah konsep pemikiran Az-Zarnuji diterapkan semua dalam penanaman akhlak di MA Ali Maksum?

“Iya itu sudah diterapkan sejak lama di MA Ali Maksum, dan saya yakin tidak hanya di madrasah kita saja, mungkin bahwasanya semua pondok pesantren apalagi pondok-pondok tradisional yang namanya kitab ta’lim muta’alim itu merupakan akhlak yang harus diterapkan.”

6. Berdasarkan realitas yang ada, bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari konsep pemikiran Az-Zarnuji?

“Jadi gini memang seperti yang kemarin telah saya sampaikan bahwa kitab ta’lim ini tidak kita masukkan di kurikulum madrasah aliyah karena kitab ta’lim ini sudah dikaji siswa di pondok dan itu sebetulnya juga secara tidak

langsung karena kitab akhlak, akhlak itu kan tidak hanya dilakukan dalam satu lingkungan saja tapi di dalam kehidupan, jadi ketika siswa atau santri itu belajar kitab satu persatu kitab itu sebetulnya sudah mewarnai dalam kehidupan. Apa yang ada dalam kitab-kitab itu diterapkan di pondok termasuk juga di madrasah. Ya memang ketika ada peserta didik atau santri masuk ke pondok itu sudah tahu konsekuensinya, karena saya yakin bahwasanya anak yang masuk ke pondok itu bukan kemudian tanpa tujuan pasti ada tujuan-tujuan tertentu yang terpenting pasti akhlak itu, jadi sebetulnya di dalam kitab ta'lim muta'allim itu sebetulnya itu bagaimana seorang santri atau peserta didik itu bisa menghargai yang namanya guru makanya ada istilah yaitu ta'dzimul ilmi wa ahli, jadi mereka itu bagaimana menghormati ilmu dan juga menghormati ahli ilmu dalam hal ini adalah guru, pengasuh dan lain sebagainya termasuk kyai dan juga keluarganya, jadi ya memang mereka ketika masuk ke sini itu sudah mulai menata, dan bagaimana pun juga dari lingkungan yang berbeda dan masuk ke lingkungan yang berbeda pula pasti ada juga hal yang berbeda, terus kemudian ditambahi dengan adanya kitab-kitab yang itu di dalam kandungan kitab itu justru akan menambah atau memantapkan akhlak. Walaupun kita tahu bahwa yang namanya akhlak itu antara yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda tapi jelas ada pengaruhnya.”

7. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia pada peserta didik?

“Sebetulnya kita setiap hari yang namanya akhlak itu terasah, terasah dalam arti bagaimana ketika guru masuk kelas, kegiatan yang dilakukan yaitu, Satu, ketika guru masuk kelas itu pasti ada namanya kegiatan apersepsi, kegiatan apersepsi itu dalam arti ya bagaimana ada muatan-muatan yang itu motivasi-motivasi atau yang lainnya, yang memang itu diberikan guru kepada peserta didik/siswa itu salah satu diantaranya dan itu juga termasuk tuntutan di K13, walaupun sebelum ada K13 pun kita sudah melakukan itu semuanya, jadi menurut kita memang ketika mengajarkan kepada peserta didik itu tidak hanya kemampuan akademiknya saja, tapi bagaimanapun guru juga dituntut untuk bisa membantu kita untuk membina akhlak yang ada dan itu ada dalam setiap muatan pelajaran dan ketika mereka itu mendapatkan ilmu atau mendapatkan pelajaran dari guru.

Dua, kemudian banyak sekali kegiatan-kegiatan yang lain seperti mengaji, kita tahu bahwasanya pengajian itu merupakan salah satu diantara unsur yang bisa membentuk akhlak, akhlak yang sesuai dengan al-quran mereka ada kegiatan seperti kajian tafsir ada kajian hadist yang sedikit banyak ada muatan-muatan akhlak. Jadi memang ya setiap hari ketika di pondok ya memang sudah banyak bersinggungan dengan muatan-muatan itu semuanya dan dari situ kemudian kan dapat menjaga hubungan antara guru dengan siswa dan antara satu dengan yang lain sudah sangat banyak membantu untuk pembentukan akhlak mulia siswa “.

8. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik?

“Kaitannya dengan fasilitas, Lingkungan itu bisa dijadikan fasilitas tapi juga tantangan juga, apalagi di Krapyak ini kan kita tahu pondok kita bukan pondok yang terpisah dengan masyarakat tapi justru malah pondok yang membaaur dengan masyarakat itu di satu sisi juga tantangan di satu sisi juga suatu kelebihan, tapi yang jelas fasilitas itu adalah banyak kajian itu yang kita berikan, itu kan termasuk fasilitas dan itu tidak hanya untuk siswa saja untuk guru juga kita berikan wadah untuk semacam kajian itu ya dalam rangka agar yang terbentuk akhlaknya itu tidak dari siswa saja tapi juga dari guru juga karena akhlak itu akan terbentuk ketika semua elemen itu memang terbentuk akhlaknya, kalau misalkan siswa itu dituntut sementara guru tidak maka tidak bisa maju, makanya fasilitas yang kita berikan adalah kajian-kajian yang ada, ya lebih pada sisi akademiknya yang fasilitas yang kita berikan lebih fokus pada sisi akademiknya. Fasilitas yang kita berikan masuk juga pengawasan. Pengawasan juga itu termasuk juga salah satu hal atau usaha yang kita gunakan agar anak itu mempunyai jiwa disiplin, akhlaknya terbentuk dan seterusnya”

9. Apakah lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik?

“Sangat. Sedikit gambaran, seperti yang saya tadi katakan bahwa Krapyak ini dengan adanya lingkungan yang semacam itu ada plus minusnya, dari plusnya dulu santri Krapyak dalam ini adalah siswa madrasah aliyah dengan adanya lingkungan yang terbuka mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat, bersosialisasi dengan masyarakat. Plusnya itu adalah mereka itu bisa

mengamalkan istilahnya bisa menerapkan ilmu yang didapatkannya itu dengan tetap memperhatikan bagaimana lingkungan yang ada outputnya apa? Outputnya adalah ketika mereka besok harus kembali ke masyarakat mereka bisa kemudian menerapkan sebetulnya ilmu yang pas yang dibutuhkan masyarakat itu seperti apa, tidak kemudian ilmu yang sangat mentah didapatkan yang akhirnya kemudian menjadi adanya pertentangan dengan masyarakat, nah mereka sudah bisa menerapkan ilmu yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, walaupun katakanlah apa yang didapatkan di dalam pondok misalkan sesuatu yang kaku, tapi ketika dia karena sudah banyak berbaur, bergaul dengan masyarakat sesuatu yang kaku itu bisa kemudian diterapkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan itu hanya bisa dilakukan ketika santri itu atau siswa itu berinteraksi dengan masyarakat. Itu plusnya kita tidak bisa membayangkan misalkan mereka tidak membaur dengan masyarakat, mereka mendapatkan ilmu di pondok apalagi kita tahu kitab yang kita kaji di sini adalah kitab klasik ya. Kondisinya sangat berbeda dengan kondisi sekarang. Ya contohnya saja, misalkan kitab ta'lim muta'allim sajalah, tapi karena mereka itu berinteraksi dengan masyarakat walaupun ilmu yang didapatkan seperti itu tapi bisa kemudian bisa memilah. Dalam kondisi sekarang itu kira-kira itu penerapannya seperti apa, itu mereka bisa dengan adanya lingkungan yang semacam ini. Tapi kalau misalkan tidak mereka mendapatkan apa yang ada terus kemudian diterapkan apa adanya pasti akan ada namanya kontra dengan masyarakat. Maka kemudian di

situlah muncul yang namanya Islam radikal dan lain sebagainya. Itu keuntungan kita.

Tapi juga minusnya, ya kita tahu bahwa siswa dalam hal ini adalah siswa madrasah aliyah, ini kan siswa yang masih labil, masih labil sehingga kemudian mereka ketika berinteraksi kadang-kadang yang baik ya bisa memilah tapi kalau yang tidak, orang itu lebih gampang terpengaruh jeleknya daripada baiknya, itu salah satu minusnya. Makanya bagi saya ya lingkungan semacam ini ya ada plus ada minusnya, begitupun pula misalkan pondok yang tertutup juga ada plus minusnya, makanya itu sangat berpengaruh terhadap akhlak santri. Lingkungan itu sangat berpengaruh sekali.”

10. Bagaimana proses transformasi akhlak mulia di MA Ali Maksum?

“Transformasi akhlak itu sebetulnya gini jadi akhlak itu terbentuk. Sebetulnya orang itu pada dasarnya mempunyai karakter khusus tinggal bagaimana mereka itu bersinggungan, apakah itu dengan ilmu, dengan lingkungan termasuk diantaranya dengan guru. Nah proses transformasi akhlak itu akan bisa maksimal ya ketika semisal kita,

Satu, misalkan mereka itu ya mendapatkan ilmu yang sesuai dengan karakternya, itu akan membentuk ya saya yakin kalau santri pasti akan mendapatkan ilmu sesuai dengan karakternya, itu dari sisi ilmu.

Kemudian yang kedua, guru juga berpengaruh. Makanya guru itu menentukan bagaimana karakter siswa, guru itu akan bisa memberikan ilmu dengan baik, akan memberikan pengalaman dengan baik ya ketika guru sendiri itu mempunyai kualitas. Kualitas akhlak yang baik, makanya untuk

menjadi guru itu bukan suatu hal yang berat. Dari sinilah kemudian kita punya kriteria ketika mengangkat guru tidak sembarang orang yang kita pilih, ya dalam rangka apa? Ya kembali lagi bahwasanya motto madrasah kita itu beradab. Kita tidak mau misalkan santri kita atau peserta didik kita itu kemudian adabnya tidak tertata gara-gara kita salah dalam memilih guru, makanya gurupun juga akan kita seleksi, lebih banyak guru yang ada di sini adalah guru-guru yang memang mempunyai latar belakang pesantren sehingga mengetahui, oh karakter santri atau peserta didik itu seperti ini. Akhlak yang diharapkan dari santri itu seperti ini sehingga dengan demikian maka kemudian terjadilah transformasi akhlak antara guru kepada murid dengan tanpa adanya kontra, dengan tanpa adanya banyak perbedaan antara guru dan peserta didik. Itu mungkin salah satu proses transformasi.

11. Dalam pemikiran Az-Zarnuji pada kitab Ta'lim Muta'allim banyak terdapat maqolah-maqolah dengan maksud penanaman akhlak. Apakah semua yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim sudah diterapkan di MA Ali Maksum? Apakah ada transformasi-transformasi dalam penambahan penanaman akhlak siswa?

“Ya sudah diterapkan di MA Ali Maksum.”

“Jadi, kita tahu bahwasanya kitab Ta'lim Muta'allim itu sudah ratusan tahun dan itupun dengan kondisi sekarang sudah berbeda. Salah satu contoh saja yang kita bisa lihat saat ini, makanya kan begini kita kan harus menekankan ketika kita mengajarkan ta'lim yang boleh mengajar ta'lim itu adalah peserta didik kita bukan guru. Jadi yang mempunyai pedoman ta'lim itu adalah

peserta didiknya (santri). Karena kalau misal ta'lim itu kok dipegang guru itu bahaya. Makanya ta'lim itu ya yang benar-benar menerapkan itu ya peserta didik bukan gurunya. Guru itu hanya sekedar mengetahui walaupun dia juga pernah jadi peserta didik (santri) tapi ketika dia menjadi guru dia tidak boleh kemudian mengatakan bahwasanya oh berpedoman kepada kitab ta'lim kalau seperti itu nanti kemudian menjadi guru yang otoriter. Salah satu contoh itu misalnya dalam satu 'ibarah dalam satu ta'bir dalam kitab ta'lim itu dikatakan bahwa Sayyiduna Ali itu pernah mengatakan bahwa "saya itu adalah budaknya orang yang telah mengajarkan saya walaupun hanya satu huruf". Nah itu klo misal yang memegang itu adalah guru itu bahaya. Pasti akan ada guru yang mengancam muridnya "kamu itu budak saya, berapa huruf yang saya ajarkan" tapi di sini kita balik itu jangan dipegang guru yang memegang itu adalah siswanya. Ketika siswa mengetahui seperti itu maka oh saya belajar dari bapak itu atau ibu itu berapa huruf berarti layak bagi saya untuk menghormatinya". Termasuk diantaranya terdapat ta'dzimul ilmi wa ahli, jadi yang namanya peserta didik itu tidak hanya hormat itu pada gurunya saja tapi juga keluarganya apakah itu istri gurunya atau suami gurunya atau ahli gurunya itu juga harus dihormati termasuk diantaranya adalah bagaimana yang namanya menghormati ilmu, salah satu diantara menghormati ilmu adalah tidak sembrono ketika membawa buku, membawa kitab, bahkan ketika menaruh buku itu juga ada tingkatan-tingkatannya misalkan oh ya paling tinggi itu al-quran paling atas bawahnya hadits, bawahnya fiqih dan seterusnya. Jadi memang itu sudah kita terapkan dan itu sudah lama dan itu

sudah menjadi budaya yang mungkin bukan hanya di madrasah kita saja tapi di madrasah secara umum, di pondok secara umum juga sudah diterapkan.”

12. Apakah ada penambahan-penambahan akhlak mulia sesudah menerapkan konsep pemikiran Az-Zarnuji dari kitab ta’lim muta’allim bagi peserta didik?

“Jadi untuk penambahan (transformasi), kalau kemudian yang dipandang bahwasanya pembentukan akhlak itu dari materi ngajinya, terus kemudian segala kehidupan yang ada di pondok itu sudah membentuk akhlak itu sendiri. Berbagai hal, mulai dari kegiatan belajar mengajar terus kemudian kegiatan ekstrakurikuler di situ juga sudah membantu untuk membentuk akhlak itu sendiri. Kewajiban untuk melakukan sholat jamaah, itu juga sudah merupakan satu akhlak sebenarnya, belum kemudian katakanlah setiap pagi mereka harus apel, kemudian ketika mereka mau masuk ada guru yang menyambut dan kemudian bersalaman dan cium tangan, itu kan sudah banyak. Jadi tidak ada kemudian peserta didik yang masuk kemudian langsung nyelonong tetep harus ada guru di depan guru piket di situ mereka cium tangan setelah itu apel, kemudian setelah apel membaca asmaul husna berdoa itu sudah satu hal yang kita anggap dengan demikian itu tidak hanya secara lahiriyah saja kita membentuk akhlak siswa-siswi kita tapi juga dari sisi batiniyah juga. Termasuk diantaranya itu ada mujahadah itu tu sudah banyak, adanya mujahadah itu kan dengan do’a itu kan lebih bagaimana penghalusan cara dalam membentuk akhlak. Sebetulnya akhlak itu kan lebih dari hati, sehingga dari situ ya alhamdulillah ada informasi yang ada kaitannya dengan perilaku anak itu sendiri dan masih banyak lagi.

13. Selain menggunakan kitab ta'lim muta'allim, kitab apa yang dikaji atau digunakan oleh MA Ali Maksum untuk penanaman akhlak mulia peserta didik?

“Yang dikaji ada satu maqolah kalau kita di kelas 2 yang itu masuk pada kurikulum itu ada yang namanya satu maqolah yang dibuat oleh Bapak Hilmy itu ada kitab akhlak dan itu memang diajarkan di kelas 2 semua jurusan di semester 1 terus kemudian di kelas 3 itu ada yang namanya maqolah juga yang disebutkan namanya tsaqofah Islamiyyah itu adalah peradaban Islamiyyah sehingga ketika begaul nanti dengan masyarakat kita akan bertemu dengan orang yang berbeda-beda bagaimana kita menyikapinya, itu merupakan salah satu diantara tambahan-tambahan kitab-kitab. Ya memang kita tidak banyak mengkaji kitab karena memang di madrasah kita itu intinya ya karena waktu kita hanya dibatasi 3 tahun makanya ya kita kenalkan sajalah pada peserta didik kitab yang pas itu. Nanti setelah mereka lulus dari madrasah aliyah dengan bekal yang mereka sudah punya mereka bisa mengkaji semua, jadi kita tidak kemudian menjatuhkan oh 3 tahun langsung akhlaknya jadi mulia, tapi Insya Allah dengan bekal pemahaman kitab tambahan yang diberikan peserta didik itu sudah cukup untuk membekali akhlak peserta didik.”

14. Bagaimana konsep pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak menurut pandangan Bapak/Ibu?

“Konsepnya yang jelas kalau untuk sekarang banyak tantangan konsepnya. Konsepnya kalau dalam kitab Ta'lim Muta'allim itu kan bagaimana yang

namanya peserta didik itu total jadi total menghargai guru. Total menghargai guru itu ya bagaimanapun yang namanya guru itu haru dihormati bagaimanapun kondisinya. Itu bagus karena yang namanya peserta didik itu tidak akan sembrono istilahnya dalam bahasa sekarang itu mungkin ya tidak merendahkan guru atau ta'dzim pada guru. Konsepnya bagus standar Cuma permasalahannya adalah sekarang itu banyak tantangan nah dalam kitab ta'lim muta'allim itu kalau bagi guru, makanya tadi saya katakan guru itu tidak usah kemudian kok terlalu memegang kitab ta'lim itu biarlah itu yang menjadi dalil dari peserta didik. Guru beda lagi, makanya di dalam kitab yang lebih tinggi lagi itu kan ada "Adabu ta'lim wa muta'allim" kan ada juga "Adabu Alim wa muta'allim" di situ kan, jadi ada kitab tersendiri yang di situ memang dalil yang seharusnya dipegang oleh guru, jadi jangan memakai kitab ta'lim buat guru, tapi kalau misalkan memang akhirnya kitab ta'lim itu kepada peserta didik itu kitab ta'lim muta'allim itu bagus konsepnya bagus, tapi bagaimanapun di era sekarang, sekarang itu masuk pada era keterbukaan. Kenapa kok peserta didik itu kok harus hormat kepada guru? Nah bagi peserta didik juga harus paham karena guru itu mempunyai sesuatu yang lebih. Guru itu harus mempunyai sesuatu yang lebih dalam hal "keilmuannya". Jadi memang harus lebih superior daripada peserta didik, tapi sekarang dengan era keterbukaan sangat mungkin yang namanya murid itu lebih tinggi baik itu keilmuannya daripada guru. Nah ini yang menjadi salah satu tantangan. Kalau dulu yang namanya peserta didik itu mendapatkan ilmu sudah pasti gurunya sekarang peserta didik itu bisa mendapatkan ilmu itu dari

berbagai macam sumber. Kita bisa membayangkan misalkan ada guru mengajar dengan keterbatasan ilmu maka jika sementara peserta didik itu lebih pintar di suatu forum nah ini kalau menurut ta'lim ini gak boleh yang namanya peserta didik kemudian melebihi gurunya. Nah tapi di era sekarang hal seperti itu sangat mungkin terjadi tapi tetap kalau misalkan konsepnya itu adalah sebagai acuan atau sebagai pedoman kitab ta'lim itu pedoman bagaimana peserta didik menghormati guru harus disesuaikan dan masih relevan sampai kapanpun. Bagaimanapun yang namanya peserta didik itu harus menghormati gurunya tanpa itu ya dalam bahasa pondok itu keberkahan ilmu itu tidak ada atau tidak didapat oleh peserta didik.”

15. Bagaimana sikap atau cara mengatasi bapak jika menemukan siswa itu melebihi guru dalam aspek keilmuannya?

“Jelas. Sebetulnya dengan penerapan atau dengan pembentukan akhlak itu sudah cukup. Bagaimanapun yang namanya guru itu lebih sepuh. Minimal yang namanya peserta didik (santri) itu lebih menghargai orang yang lebih tua itu sudah pasti dan sampai kapanpun. Walaupun ya tidak selamanya kadang-kadang juga ada mahasiswa yang lebih tua daripada dosennya tapi tetap harus menghormati. Yang dikatakan sepuh itu dalam artian adalah seperti itu. Itu aja yang kita tekankan bahwasanya guru itu kenapa diberikan kewenangan untuk mengajar ya karena mempunyai pengalaman lebih.

16. Metode apa yang digunakan untuk mengimplementasikan akhlak dalam pemikiran Az-Zarnuji?

“Kalau sekarang itu ya metode yang pas untuk pembentukan akhlak ya khususnya di dalam kitab ta’lim itu adanya metode pembelajaran yang menggunakan ceramah, kemudian diskusi, sementara kemudian guru itu sebagai penengah. Kitab ini memang sudah sesuai, dalam arti memang di situ menempatkan guru itu adalah sebagai sumber ilmu. Peserta didik itu hanya sekedar subyek dari mencari ilmu dan salah satu sumber ilmu adalah guru itu sendiri. Jadi metodenya dengan menggunakan metode pembelajaran itu guru tetap masih sebagai sumber ilmu.”

17. Pernah tidak bapak menemui peserta didik akhlaknya kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah?

“Kalau di Madrasah kita atau di pondok masih dalam tahap wajar, saya belum pernah menemukan peserta didik yang dalam bahasa kasarnya itu kok sampai kemudian menyakiti guru itu tidak ada, masih dalam tahap wajar. Jadi belum menemukan.”

18. Adakah hukuman-hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik yang menyeleweng dari akhlak mulia?

“Hukuman itu ya ada, ya misalkan katakanlah hukuman itu kan, yang namanya peserta didik itu tidak semuanya manut semuanya pasti ada satu dua yang nakal, dan kemudian ada ta’zir. Itupun ta’zir atau hukuman yang diberikan itu ya dalam rangka untuk membentuk akhlak mereka, maksudnya diantaranya misalkan kalau mereka terlambat atau tidak pernah masuk maka ada hukuman yang diberikan. Sebetulnya hukuman itu diberikan dalam rangka pembentukan akhlak itu sendiri. Dan kami juga mengkonfirmasi

kepada pihak yang biasanya memberikan hukuman itu bahwa menghukum jangan diniati marah tapi diniati untuk mendidik. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman ringan yang biasanya diberikan misalnya berdiri dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada.”



Nama : Ridwanul Mustofa

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Tanggal/Waktu : 20 Agustus 2019/ 07.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ali Maksum

1. Menurut pihak sekolah, apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak di MA Ali Maksum?

“Yang jelas, dan sangat-sangat jelas tujuan utamanya dan karena lebih-lebih pondok pesantren yang paling utama ya akhlaknya itu. Jadi sangat terintegritas yang namanya peran santri di masyarakat lebih-lebih para alumni itu kan yang diharapkan bagaimana para peserta didik ini menerapkan akhlak (santun), yang kita tahu bahwa peserta didik di sini dari berbagai macam daerah (papua ada, aceh ada, dan berbagai macam) tapi harus bagaimana kita bisa dengan budaya-budaya mereka itu bisa santun di masyarakat besok apalagi besok-besok kalau sudah lulus. Saya sering berpesan kepada peserta didik bagaimana ketika kita sudah kuliah akan berbeda lagi perkembangannya, terlebih-lebih akan berbeda pergaulannya dan hal yang paling penting adalah kita harus punya kekuatan dan keyakinan tentang aqidah dan akhlaknya.”

2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik?

“Mengembangkan akhlak yang mulia kepada siswa di samping contoh-contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari, saya juga menerapkan studi kasus, saya juga menyuruh peserta didik untuk mempelajari tentang kasus-kasus yang berhubungan dengan akhlak, (misal yang kecil itu kita membikin kelompok kemudian meminta untuk mencari kasus yang sekira pantas gak dengan akhlak kita). Kamu punya masalah apa di rumah, kamu punya masalah apa di keluarga, kamu punya masalah apa di pondok walaupun dengan nama samaran kemudian disuruh untuk mengungkapkan, didiskusikan. Sehingga peserta didik itu pelajarannya itu bukan hanya materi yang ada di buku saja tapi betul-betul kasus yang ada. Contoh saja di Jogja, tentang komunitas klitih, ada juga geng motor, nah itu kita terapkan seandainya kita jadi mereka atau kita yang jadi orang tuanya yang punya anak seperti itu bagaimana solusinya, terus kemudian didiskusikan seperti itu.”

3. Apakah di MA Ali Maksum hanya menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan utama atau ada konsep pemikir pendidikan Islam yang juga digunakan sebagai rujukan?

“Kalau rujukan itu di samping, kita menggunakan 3 kurikulum yaitu ada kurikulum kepesantrenan, ada kurikulum kemenag, kemudian ada kurikulum riset. Dan saya lebih senang menggunakan kurikulum riset dengan mempelajari satu kasus, misal di kampung ini ada masalah apa saya tarik untuk digunakan sebagai bahan materi di kelas. Kalau masalah di buku sedikit sekali materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, apalagi untuk anak pondok sangat kurang sekali.”

4. Mengapa MA Ali Maksum menggunakan konsep pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan pendidikan akhlak?

“Yang jelas kalau dengan konsep seperti itu kan peserta didik lebih bisa memahami. Sehingga anak-anak itu lebih bisa paham dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ta’lim itu kalau ngaji kitab ta’limnya itu sendiri itu kan di pondok tapi penerapannya, penyampainnya dan prakteknya di kelas. Mereka sudah paham dalam ta’lim bagaimana adab pada diri sendiri, adab pada guru dan adab pada yang lainnya.”

5. Berdasarkan realitas yang ada, bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari konsep pemikiran Az-Zarnuji?

“Karena yang kita tahu bahwa anak yang baru datang ke sini ibaratkan dari berbagai macam yang seperti saya katakan di awal tadi, dari latar belakang, dari basic keluarganya, ada yang bermacam-macam, dari daerah atau suku yang bermacam-macam, nah kemudian dengan pembelajaran ta’lim dan dengan pembelajaran akhlak itu kan mereka seperti kesatuan, pahlawan sekarang contoh saja orang Papua sajalah yang karakternya kita tahu sangat keras saja di sini mereka bisa bersikap santun. Ya Wallahu A’lam kalau misal sudah keluar dari pondok ini. Ya harapan saya santunnya itu tidak hanya ketika peserta didik itu berada di pondok (lingkungan pesantren) tapi ya ketika dalam masyarakat juga dapat bersikap santun seperti yang sudah dilakukan ketika di pondok.”

6. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia pada peserta didik?

“Kegiatan yang menunjang akhlak mulia itu di samping dengan teori-teori yang ada dalam buku atau kitab dalam kurikulum kalau saya lebih kepada praktek itu tadi, menerapkan studi kasus dalam pembelajaran. Jadi dengan menerapkan permasalahan-permasalahan mereka akan mengerti, oh ya ternyata iya di masyarakat. Karena saya menekankan kalo kalian cuma lingkungannya di pesantren ya hanya begini saja coba suatu saat kalau sudah jadi anak kos, sudah di luar pesantren itu akan menemui bermacam-macam akhlak (perilaku) orang itu. Jadi kegiatannya itu saya lebih tekankan dengan praktek langsung. Selain itu bisa dengan pemutaran video-video yang berkaitan dengan akhlak. Kalau saya biasanya menawarkan, “kalian mau nonton film apa”, “film yang terbaru”, “ok, boleh”. Jadi apapun yang ada dalam film itu terdapat akhlak, karena yang namanya akhlak itu tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari kita pasti ada kaitannya, dengan melihat film apa saja. Karena dengan melihat film itu anak-anak menjadi senang dan lebih tertarik.”

7. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik?

“Kalau aqidah akhlak sendiri itu tidak banyak fasilitasnya karena lebih cenderung ke masalah kepada penerapan keprbadian. Saya hanya kerjasama dengan BK, dan bekerjasama dengan para wali kelas menerapkan peserta didik tentang kedisiplinan, bagaimana cara menggunakan pakaian yang rapi

itu, dan sebagainya juga di mulai dari kita. Dan juga ketika pemberian tugas membuat makalah misal, peserta didik diberi fasilitas dengan boleh mengambil dari web dengan syarat wajib mencantumkan ngambil jam berapa, punya siapa, ya itu harus dicantumkan.”

8. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik?

“Sangat jelas berpengaruh. Jadi-begini anak kan ada waktu jeda (istirahat) di sekolah ini, kalau anak-anak yang tidak disiplin katakanlah memanfaatkan waktu yang luang antara jam 13.00-16.00 WIB aslinya untuk istirahat nah jika ada yang memakai waktu untuk net atau ke kampung. Ketika misal berkenalan dengan orang kampung awalnya hanya makan di angkringan, itu sangat berpengaruh. Kalau dilalah dapat temen orang kampungnya yang tidak sekolah misalnya, bisa saja terpengaruh.”

9. Bagaimana proses transformasi akhlak mulia di MA Ali Maksum?

“Perubahan untuk akhlak mulia, karea ngajar di pesantren dengan yang di luar pesantren berbeda kalau pesantren awal masuk saja akhlaknya sudah tertata berbeda dengan sekolah-sekolah yang umum nuwunsewu ya bukan semua muridnya tapi kebanyakan antara putra sama putri, justru malah tantangannya lebih banyak di sekolah umum kalau saya, kalau di pesantren itu paling enak, putra putri sudah dipisahkan, kemudian paling senakal-nakalnya anak itu pasti krang pada kerapaian pakaian saja. Ya awal masuk anak di tes masuk di sini juga karena sudah mempunyai akhlak yang mulia. Kalau saya penerapan akhlak mulia itu sesuai dengan keseharian mereka itu

sudah menampilkan akhlak mulia, santun. Misalkan kita ketika pagi ada guru yang piket, 3 S diberlakukan pada siswa. Ketika ada guru yang piket maka harus senyum dan berjabat tangan itu salah satunya.

Kitab ta'lim merupakan salah satu kajian kitab yang digunakan sebagai rujukan pendidikan akhlak. Disini berhubung saya mengampu mata pelajaran aqidah akhlak dan di sini saya menekankan kepada anak-anak adalah dari segi aqidah dan akhlaknya yang lebih saya tekankan, kalau hanya masalah kognitif atau ulangan dan sebagainya saya tidak begitu, bagi saya juga penting tapi tidak begitu sangat, tapi yang paling pokok itu bagaimana peserta didik ini menerapkan aqidah atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Nah di zaman sekarang menerapkan ta'lim al-muta'allim kita harus mengimbangi dengan kondisi anak yang sekarang, berbeda dengan zaman saya dulu, mulai awal saya mondok di sini sejak tahun 1983-1984 kan sama pak kyainya sangat hormat, kan sekarang anak-anak sesuai dengan zaman modernnya kadang keta'dzimannya sama pak kyai atau guru itu sedikit berkurang dan itu merupakan salah satu tugas guru aqidah akhlak ini. Pembelajaran saya di kelas hanya dengan contoh-contoh saja, contoh kasus tentang akhlak yang sekarang. Contoh akhlak zaman dulu yang ditarik ke zaman sekarang misalkan kalau zaman dulu, kemarin contoh tentang idul adha, bagaimana akhlaknya Nabi Ismail kepada ayahnya walaupun harus disembelih, tapi itu sangat luarbiasa seorang ayah yang taat kepada Allah SWT dan seorang anak

yang taat pada orang tua dan juga sama Allah SWT kita terapkan di zaman sekarang.”

10. Bagaimana konsep pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak menurut pandangan Bapak/Ibu?

“Kalau saya konsep ta’lim dalam pesantren ataupun di luar pesantren itu masih sangat signifikan dan sangat diperlukan jangan sampai orang itu kehilangan ta’limnya, kehilangan akhlaknya atau sistem itu. Walaupun dengan berbagai macam metode tapi konsep tersebut masih sangat-sangat diperlukan, jadi sangat signifikan sekali diterapkan kepada peserta didik, nah nanti penerapannya tergantung dengan berbagai cara, tapi secara konsep itu sangat diperlukan sekali.”

11. Metode apa yang digunakan untuk mengimplementasikan akhlak dalam pemikiran Az-Zarnuji?

“Kalau dengan teori-teori saja peserta didik pasti bisa makanya di dalam keseharian ini materinya apa misal adab kepada orang tua atau adab kepada guru, nah kita munculkan sebuah kasus kemudian didiskusikan itu merupakan salah satu metodenya. Kalau saya lebih sering ke diskusinya.”

12. Apakah ada penambahan-penambahan akhlak mulia sesudah menerapkan konsep pemikiran Az-Zarnuji dari kitab ta’lim muta’allim bagi peserta didik?

“Kalau saya disesuaikan dengan zaman, belajar di pesantren itu beda banget dalam penerapannya. Kalau dulu dengan belajar kitab, kalau sekarang itu tidak cukup hanya dengan ngomong gitu tapi harus dengan disisipkan contoh. Jadi bukan hanya teori yang diterangkan tapi juga harus ada prakteknya. Nah

praktek itu dimulai dari kita sendiri. Dari pengajarnya sendiri bagaimana kita ngomongke akhlak tapi guru sendiri akhlaknya tidak pantas. Jadi tambahan untuk tranformasi saya lebih mengedapankan prakteknya langsung daam kehidupan. Di pesantren lebih enak menerapkan kitab ta'lim dalam pembentukkan akhlak di pesantren. Menghormatinya guru itu juga pada keluarnya dan anaknya juga.”



Nama : Desi Husna Nurmaida

Jabatan : Pengajar Ta'lim al-Muta'allim

Tanggal/Waktu : 22 Agustus 2019/ 20.00 WIB

Tempat : Asrama Pondok Ali Maksum

1. Menurut saudara, apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak di MA Ali Maksum?

“Kalau di sini kan memang pondoknya juga enggak yang ketat banget karena memang di sini itu dibangun atau ada itu dengan bennteng individu masing-masing. Masing-masing orang kalau mau sukses ada sarananya, nah kalau mereka ingin buruk ya juga bisa kalau mereka enggak bisa ngontrol mereka sendiri. Adanya akhlak itu untuk pager mereka sendiri supaya mereka itu bisa lebih ngerti mana yang baik dan mana yang buruk biar mereka itu tidak terjerumus ke yang buruk-buruk itu.”

2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh saudara untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik?

“Kalau anak-anak itu sih lebih harus ngelihat kita langsung sebagai contoh. Seperti misalnya membuang sampah kalau di asrama itukan ada pembimbing, jadi pembimbing itu harus mencontohkan apa yang dia ucapin karena anak-anak seusia ini itu lebih ke sering mengatakan “jarkoni” dan lain sebagainya gitu. Kalau misalnya dia bisa menjadi manut banget kalau yang dianutin itu menjalankan apa yang diperintahinnya. Jadi ya harus nyontohin.”

3. Apakah di MA Ali Maksum hanya menggunakan pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan utama atau ada konsep pemikir pendidikan Islam yang juga digunakan sebagai rujukan?

“Kalau aku sendiri dulu pas tahun lalu sama tahun lalunya itu sempat ngajarkan kitab akhlaq lil banat dan kalau romadhon kemarin itu sempat ngajarkan kita washoya. Tapi kalau ta’lim muta’allin itu mungkin tingkatannya lebih bisa mencakup lebih banyak, kalau akhlaq lil banat itu hanya khusus untuk perempuan, kalau akhlaq lil banin khusus untuk laki-laki itu kan. Kalau ta’lim muta’allim itu bisa laki-laki bisa perempuan lebih umum aja gitu dan washoya juga digunakan di sini.”

4. Mengapa MA Ali Maksum menggunakan konsep pemikiran Az-Zarnuji sebagai rujukan pendidikan akhlak?

“Mungkin dalam ta’lim muta’allim itu bahasanya enggak terlalu rumit dan yang di dalam ta’lim muta’allim itu kan juga ada bait-bait yang menurutku juga menarik ada “alala” juga di dalamnya. Jadi udah mencakup banyak di situ nasehat-nasehatnya itu lumayan banyak, mudah dipraktekkin juga. Karena aku pernah belajar ta’lim muta’allim pas aliyah tapi sebagai muridnya bukan pengajarnya.”

5. Berdasarkan realitas yang ada, bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari konsep pemikiran Az-Zarnuji?

“Karena kalau di sinikan, kalau aku lihat secara umum tidak hanya di kitab ta’lim muta’allim tapi di semuanya, mereka ini tipe-tipe anak yang harus

sering diingetin jadi enggak bisa satu kali kita mengingatkan A dan mereka ingat terus gitu, harus sering dicontohkan juga gitu. Kayak misalnya sampah ya “an-nazhaafatu minal iimaan” itukan akhlak mereka juga bahwa sampah itu tempatnya di tong sampah juga, gak asal sembarangan seperti itu. Itu juga kita harus mempraktekkan oh bahwa ini pembimbingnya atau ini gurunya tidak membuang sampah sembarangan gitu. Jadi mereka harus istimror (diingetin) terus gak bisa mereka itu satu kali inget, mereka terus kayak gitu tuh. Ya seperti kita yang udah gede juga sama kan, misalnya akhlak di jalankan harus make helm dan sebagainya gitu, itu kalau kita gak diingetin sama polisi juga sama aja gitu.”

6. Kegiatan apa yang dilakukan untuk menunjang pengembangan akhlak mulia pada peserta didik?

“Di sini ada ro’an (gotong royong), ro’an itukan ya akhlak itu termasuk bertanggung jawab gitu. Ro’an itu kan dikasih pembagian jadi perminggu itu misalnya minggu pertama bagiannya apa untuk kelas ini atau untuk kamar ini seperti itu. Jadi mereka harus menjalankan apa yang memang itu bagian mereka gitu. Dan kalau misal mereka tidak melakukan tugasnya dari pembimbing akan memberikan ta’ziran (sanksi) supaya mereka lebih disiplin lagi, lebih bisa mempraktekkan akhlak mereka bertanggungjawab lagi. Salah satunya itu. Terus akhlak pada bu nyai atau pembimbing, selalu kita ajarkan pada mereka kalau misalnya jalan itu tidak boleh diseret, jadi misalnya kalau anak-anak itu seneng gitu kan asal aja jalan gitu kan. Nah kalau kita denger itu kakinya diseret gitu kita ingetin langsung. Banyak sih sebenarnya

pendidikan yang kita didik langsung kita omongin kayak gitu dan mereka juga alhamdulillahnya menjalankan, ya memang kita harus sabar, harus terus ngingetin. Yang pertama kegiatan itu lebih ke ro'an tadi, terus ro'an itu adanya kalau di sini seminggu sekali di hari jum'at pagi.”

7. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik?

“Kalau fasilitas kayaknya gak ada ya karena mereka juga udah gede, walaupun akhlak mau dibikin video itu gak ngaruh juga untuk mereka itu. Lebih langsung ke contoh aja gitu. Kalau fasilitas Insya Allah gak ada.”

8. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik?

“Sangat berpengaruh. Karena anak-anak itu tipe orang yang meniru seperti gini bahkan setingkat aliyah itu, contoh peniruannya itu adalah mereka inikan masih anak MTs, masih anak MA yang make up itu belum penting sedangkan di sini ada pembimbing yang make up itu sudah penting, mereka ternyata butuh juga diarahkan karena mereka masih belum membutuhkan. Ada yang beberapa menggunakan eye shadow padahal pembimbing tidak ada yang sama sekali menggunakan seperti itu. Itu juga harus ditegaskan sama mereka gitu bahwa kita satu lingkup tapi kita beda maksudnya kamu belum waktunya. Nah seperti itu, itu salah satu kalau mereka itu berpengaruh dengan lingkungan. Lingkungan itu sangat berpengaruh untuk pengembangan akhlak mereka kayak gitu. Cuma sebatas seringan make up saja mereka bisa kayak gitu itu.”

9. Bagaimana proses transformasi akhlak mulia di MA Ali Maksum?

“Sebenarnya kalau di ta’lim muta’allim itu udah mencakup banyak sih dan sebenarnya sesuai sama yang kita butuhkan. Tapi memang gak bisa maksudnya kalau yang anak pondok ini dibidang modern gak sih cuman ya kayak gini keadaannya, karena memang kita ini ada di jantung kota ya, memang harus ngikutin ya tapi kita juga harus nyisipin nasehat-nasehatlah kepada mereka supaya mereka itu tidak melewati batas. Misalnya kamu tidak dikurangi kebebasan kamu tapi ada waktu-waktunya gitu, seperti halnya perempuan gak bolehkan keluar malam akhirnya kita juga menerapkan jam malam. Maksudnya anak-anak santri pokoknya adzan maghrib al-munawwir harus sudah masuk gerbang karena kalau tidak gerbang akan dikunci dan dendanya pun kalau telat itu gak maen-maen gak cuman 2000 tapi 20.000 perorang. Jadi kalau diterapin dari ta’limnya sendiri sih harus diimbangin sama praktek dan akhlak kontemporer maksudnya itu yang nyata gitu. Gak cuman ngomong doang, gak cuman dikasih nasehat ini ya tapi kita setiap ada nasehat apa di ta’lim itu bukti nyatanya apa, jadi mereka itu oh itu.”

10. Bagaimana konsep pemikiran Az-Zarnuji tentang akhlak menurut pandangan Saudari?

“Sebenarnya udah lengkap kok, maksudnya udah memenuhi untuk akhlak secara dasar maksudnya secara umum itu udah memenuhi gak ada yang bertolak belakang. Karena kitab akhlak kan banyak sekali ya. Menurut aku udah lengkap dilihat dari washoya, akhlaq lil banan dan akhlaq lil banin sama

ta'lim yang paling lengkap ya kitab ta'lim, tinggal diimbangi praktek sama yang kontemporeranya.”

11. Metode apa yang digunakan untuk mengimplementasikan akhlak dalam pemikiran Az-Zarnuji?

“Metode yang digunakan ya make uswatan hasanah (teladan baik) itu gak perlu make alat. Toh juga anak-anak itu butuh di contoh riilnya, kebiasaan kita setiap harinya lah.”



Nama : Syafarina Nurin Amalina

Jabatan : Pembimbing

Tanggal/Waktu : 20 Agustus 2019/ 13.00

Tempat : Aula Asrama Putri

1. Apakah ada perbedaan akhlak anak yang karena kemauan sendiri atau keinginan orang tua untuk mondok/ bersekolah di MA Ali Maksum?

“Anak yg ingin karena kemauan sendiri: mengikuti peraturan, lebih semangat belajar mengaji, mengikuti peraturan pondok dengan senang hati (legowo).

Anak yg dengan keinginan orang tua: rata-rata anaknya cenderung ngga semangat mengaji dan sekolah dan sama peraturan juga banyak yg melanggar peraturan, kesed dll.”

2. Bagaimana perbedaan akhlak anak yang sudah lama dan yang baru di MA Ali Maksum?

“Anak yang sudah lama mondok akan lebih paham tentang tata krama, peraturan, tahu harus bagaimana bersikap di pondok. Anak yang baru biasanya lebih polos, belum tau tata krama, pemalu, belum paham dengan sikon, kurang mandiri.”

3. Kegiatan pembinaan apa yang diterapkan untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik?

“Saat awal santri masuk sudah mendapatkan bimbingan MOP (masa orientasi pondok) yg dimana di situ santri-santri (peserta didik) dibekali pelajaran

akhlak dan lain sebagainya. Serta terdapat kegiatan mengaji, interaksi sosial, dan lain sebagainya.”

4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak mulia tersebut?

“Kendalanya adalah tidak semua santri langsung paham dan menerapkan akhlak yang diajarkan sehari-sehari atau sudah diterapkan sehari-hari di pondok.”

5. Bagaimana cara pengurus mengatasi kendala terhadap akhlak tercela tersebut?

“Caranya yang pertama kita menegur dan menasehati, kalau blm ada perubahan kami mengasih hukuman ringan sebagai peringatan, kalau masih kita tazir lebih berat, kalau masih melanggar lagi disowankan ke pengasuh, kalau masih lagi di sekors kalau kelewatan silahkan dibawa pulang ortunya.”

6. Apakah ada perbedaan pembinaan akhlak mulia antara sekolah dan sekolah pondok?

“Insya Allah tidak ada perbedaan karena akhlak juga diterapkan sehari-sehari dan kita juga setiap hari berinteraksi ke semua orang dan berkegiatan sosial dengan semua orang. Entah itu adab santri kepada guru ataupun lainnya.”

Nama : Alfina

Jabatan : Siswa Kelas XII

Tanggal/Waktu : 20 Agustus 2019/ 13.36

Tempat : Aula Asrama Putri

1. Apa yang menjadi keinginan awal saudara untuk sekolah/ mondok di MA Ali Maksum?
“Ingin merasakan suasana baru saja. Dulukan saya dari masyarakat umum biasa, jadi saya ingin merasakan suasana agamis di pesantren itu seperti apa, ingin masuk ke dunia pesantren itu gimana sih.”
2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pembinaan akhlak mulia menurut saudara?
“Sangat berpengaruh sekali, apalagi zaman sekarang itu, anak muda zaman sekarang itu mudah sekali terpengaruh. Karena mereka kurang komitmen dalam dirinya. Jadi teman sebaya itu sangat-sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan akhlak. Kalau aku untuk membentengi diri itu, karena saya itu orangnya keras kepala ya jadi punya komitmen ya aku tuh aku, kamu itu ya kamu. Jadi aku pribadi kalau gak sesuai ya enggak bakal ngikutin itu.”
3. Apakah pembinaan akhlak yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak mulia saudara di pondok/ sekolah MA Ali Maksum?

“Enggak. Kalau aku sendiri enggak berpengaruh. Ya kalau di rumah sih biasa-biasa aja di sini juga biasa-biasa aja. Aku ada temen yang kalau di rumah ditekan banget tapi pas sudah ada di pondok di merasa bebas karena pengawasannya tidak langsung dari orang tuanya. Mungkin yang biasanya di rumah biasa-biasa aja di pondok malah bisa menjadi lebih baik. Karena merasa di sini lebih ditekan.”

4. Bagaimana usaha saudara dalam meningkatkan akhlak mulia?

“Kalau usaha aku sendiri sih dengan introspeksi diri, suka lihat temanku. Aku sama enggak ya sifatnya sama temanku. Kalau misal ada dari sifat jelek dari temanku yang sama kayak aku ya. Jadi aku ya harus merubah sikapku yang itu. Karena aku sering gambarin diriku itu dengan orang lain. Caraku buat lihat akhlakku itu seperti itu. Dan itu susah sekali, setiap kali aku berusaha untuk merubah kadang ada gangguan, jadi aku merasa kok aku ngelakuin lagi sih.”

5. Kegiatan apa saja yang saudara ikuti di MA Ali Maksum untuk mengembangkan akhlak mulia?

“Kegiatannya itu seperti ada tahlilan, terus ziaroh maqbaroh setiap minggu, ada ro'an (bersih-bersih bareng).

6. Apakah konsep pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim itu diterapkan di sini secara keseluruhan?

“Ya Kalau aku ngomong ya ada sebagian yang nerapin dan ada sebagian juga yang tidak menerapkan. Ya kalau kit belajar bareng hal kek gitu pasti ada.

Diibaratkan aja ya seperti pohon kalau berbuah itu tidak semuanya bagus pasti ada buah yang jelek, sama aja dengan dalam kondisi di majlis.”



Nama : Ulfa Ashila

Jabatan : Siswa Kelas XI

Tanggal/Waktu : 20 Agustus 2019/ 13.49

Tempat : Aula Asrama Putri

1. Apa yang menjadi keinginan awal saudara untuk sekolah/ mondok di MA Ali Maksum?

“Keinginan awal itu permintaan orang tua juga sih tapi juga ingin banggain orang tua. Jadi orang tua itu minta salah satu anaknya anak yang mendalami ilmu agama (pandai agama), terus punya inisiatif untuk mondok dan orang tua juga mendukung. Berawal dari permintaan orang tua terus pengen nyobain. Untuk masalah peraturan ya alhamdulillah selalu mengikuti peraturan yang ada, karena kalo misalnya nglanggar itu pasti ingat orang tua dan takut untuk kecewain orang tua.”

2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pembinaan akhlak mulia menurut saudara?

“Menurut saya, sangat berpengaruh, tapi sudah bawaan ketika di rumah jadi ada beberapa akhlak temen yang kurang baik tidak diikuti, tapi kalau saya lihat temen-temen saya sendiri itu teman sangat berpengaruh banget, karena banyak juga yang awalnya baik-baik tapi kemudian bisa jadi nakal juga. Kadang saya juga pengen ikut nakal tapi ya ingat orang tua di rumah. Sekarang itu ada temen-temen yang kaem dan baik, jadi saya mengikuti hal-hal yang positif.”

3. Apakah pembinaan akhlak yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak mulia saudara di pondok/ sekolah MA Ali Maksum?

“Menurut saya, berpengaruh misal di rumah saya itu tidak boleh ngomong kasar, pasti langsung kena marah bukan hanya orang tua saya, tapi juga kakak-kakak saya juga marah, maka sampai sekarang di sinipun saya tidak terbiasa untuk ngomong kasar. Terus kalau misalnya orang tua itu tidak pernah kasih peraturan tapi kayak ada yang memang mendasari diri, misalnya gak boleh pulang terlalu malem dan ngerjain PR tepat waktu. Dan itu sampai sekarang di pondokpun masih terbawa.”

4. Bagaimana usaha saudara dalam meningkatkan akhlak mulia?

“Usaha saya itu. Harus tahu batas diri karena biasanya ya ketika kita berusaha menjadi sebaik-baiknya tapi ya ada pengingnya nakalnya, pengen jeleknya tapi berusaha ya tahu batas diri, misalnya saya pengen sekali-kali itu kabur tapi saya itu ingat kabur itu gini loh dampaknya itu ya kalau kita lagi beruntung ya gak ketahuan, pas ketahuan kita pasti kena hukumannya. Jadi degan peraturan-peraturan yang ada di pondok itu bisa digunain untuk membatasi diri kita. Misal kita itu nakal tapi kalau ada peraturan-peraturan yang bisa mengakibatkan masalah di masa depan maka jadinya itu kita bisa batasin diri. Terus selalu ingat orang tua, kalau kita ingat orang tua misal saat belajar itu dan kalau misal kita belajar dan niat untuk ningkatin akhlak itu rasanya enak aja gitu.”

5. Kegiatan apa saja yang saudara ikuti di MA Ali Maksum untuk mengembangkan akhlak mulia?

“Kegiatan yang signifikan terjadi pada saya itu terkait sholat berjamaah. Setelah saya di pondok saya merasa sangat respect ketika sholat berjamaah. Dan itu ngembangin banget bagi saya. Menurut saya dengan sholat jamaah sholat saya itu jadi lebih khusyuk. Jadi dengan ini saya menjadi terbiasa.”

6. Kesulitan apa yang saudara hadapi saat mempelajari kitan ta’lim muta’allim?

“Ta’lim itu kan ngajarin akhlaknya itu masih sangat hormat banget sedangkan di era sekarang itu sangat beda sekali, jadi kesulitannya itu pada penerapannya. Karena dalam kitab ta’lim itu sangat berbeda pada era sekarang ini. Dan cara saya menerapinnya itu tidak sama seperti yang ada di kitab ta’lim mungkin kita sesuaikan yang ada di ta’lim dengan perkembangan era sekarang ini. Misal nya saja peserta didik tidak boleh duduk di kursi guru, ya saya sebisa mungkin untuk menerapkan itu. Kemudian tidak mendahului jalannya guru, kalau misalkan ngertilah untuk tidak mendahului guru tapi ya kalau keburu-buru biasanya melewati tapi sebisa mungkin tidak, dan lebih baik untu dihindari.”

Nama : Hanun Soraya

Jabatan : Siswa Kelas X

Tanggal/Waktu : 20 Agustus 2019/ 14.04

Tempat : Aula Asrama Putri

1. Apa yang menjadi keinginan awal saudara untuk sekolah/ mondok di MA Ali Maksum?

“Keinginan awalnya ya menuntut ilmu dan membanggakan orang tua, ya kan kalau misalkan kita mondok untuk mencari ilmu agama atau mendalami ilmu agama. Kan kita itu di zaman sekarang pasti sangat membutuhkan ilmu agama soalnya ilmu agama itu untuk dibawa ke masa depan itu seperti apa. Kalau misalkan penerus kita tidak ada yang menggantikan ilmu agama, lantas siapa yang akan menggantikan para alim ulama. Setidaknya kita penerus masa depan mempunyai pondasi yang kuat tentang agama. Nah setelah ilmu agama yang kuat baru bisa diterapkan ke ilmu-ilmu yang lain.”

2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pembinaan akhlak mulia menurut saudara?

“Menurut saya pengaruh teman itu biasa saja. Karena kayak gitu pasti dari diri sendiri ya kalau kita mau temenan ya bisa sama siapa aja tapi diri kita sendiri masih kayak gitu dan tidak ada keinginan kita untuk berubah ya sama aja.”

3. Apakah pembinaan akhlak yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak mulia saudara di pondok/ sekolah MA Ali Maksum?

“Menurut saya berpengaruh. Pengaruhnya itu misalkan kita di rumah diajarkan tata krama tidak boleh kayak gini, misalkan saja di rumah kita sering dimanjakan, pas ketika mondok pasti kesusahan, karena pas mondok kan pasti kita dituntut untuk mandiri, teru juga untuk sederhana. Ya kalo kita kebiasaan di rumah manja, pasti akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.”

4. Bagaimana usaha saudara dalam peningkatkan akhlak mulia?

“Usaha yang dilakukan saya yaitu berteman dengan orang yang positif.”

5. Kegiatan apa saja yang saudara ikuti di MA Ali Maksum untuk mengembangkan akhlak mulia?

“Mengikuti kegiatan yang positif seperti mengaji, bandongan (menambah penanaman akhlak), jamaah sholat (menambah keimanan).”

Lampiran 4

Surat Selesai Melakukan Penelitian

مؤسسة علي معصوم معهد دراسات الإسلام بوجاهة
YAYASAN ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA
مدرسة علي معصوم العالمية
MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM
STATUS : TERAKREDITASI A

Jl. Kiri Ali Maksum PO. BOX 1192 Phone/Fax (0274) 4399464 Krapyak Yogyakarta 55011 email: masalimaksu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 103/S.Ket/K.MA/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. H. Hilmy Muhammad, MA.
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MA Ali Maksu PP. Krapyak Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : 'ALLAMA NUR MUBAROK
NIM : 15422009
Perguruan Tinggi : UII Yogyakarta
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

benar-benar telah melakukan Penelitian di MA Ali Maksu pada tanggal 14 Agustus 2019 s.d. 05 September 2019 untuk penyusunan Skripsi, dengan judul: "KONSEP PENGEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK MENURUT PEMIKIRAN AZ-ZARNUJI DAN TRANSFORMASINYA DI MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK KULON PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 10 September 2019
Kepala Madrasah,
Dr. H. Hilmy Muhammad, MA.

